

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan penafsiran *Al-Qur'ān* memperlihatkan dinamika yang terus berlangsung sejak masa Rasulullah saw hingga periode kontemporer. Dinamika tersebut tercermin dalam keragaman pendekatan yang dihadirkan oleh setiap generasi *mufassir* seiring dengan perkembangan konteks intelektual dan sosial zamannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi penafsiran *Al-Qur'an* terus berkembang melalui keragaman metode, pendekatan, dan corak yang digunakan oleh para mufasir sesuai dengan konteks keilmuan dan sosial yang melingkupinya.¹ Sebagian besar *mufassir* kontemporer berusaha menafsirkan *Al-Qur'ān* dengan pendekatan yang lebih kontekstual, menginterpretasikannya sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman. Meski demikian, keragaman metode dan pendekatan yang digunakan *mufassir* memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai penjelas untuk memahami kandungan *Al-Qur'ān* dan menjawab berbagai persoalan yang dihadapi manusia pada setiap periode kehidupan.

Tradisi penafsiran *Al-Qur'ān* melahirkan berbagai bentuk karya yang berfungsi menjelaskan, melengkapi, atau mengkritisi karya tafsir. Salah satu bentuk karya tersebut adalah *Hāsyiyah*, yaitu catatan atau komentar terhadap suatu karya yang bertujuan untuk memberikan penjelasan tambahan dan menguraikan bagian tertentu serta memperluas pembahasan teks utama. Tradisi penulisan *Hāsyiyah* berkembang pesat dalam dunia keilmuan Islam sebagai bagian dari tradisi *Syarḥ* (penjelasan) dan *tā'liq* terhadap karya ulama terdahulu. Kehadiran *Hāsyiyah* dalam bidang tafsir memiliki peran penting, yaitu memberikan penjelasan tambahan terhadap makna ayat, menjelaskan aspek kebahasaan yang rumit, menguraikan pendapat ulama, serta memperjelas bagian-bagian yang dianggap ringkas dalam karya tafsir.²

¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Madzahibut Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 121.

² Muhammad Abdullah al-Habsyi, *Jami' As-Syuruh Wa Al-Hawasy* (lebanon: Dar Al-Minhaj, 2017), 15.

Tafsīr al-Jalālain merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi pendidikan Islam di lingkungan pesantren. Tafsir ini disusun oleh dua ulama besar, yaitu Al-Imam Jalaudhin Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin As-Suyuti. Popularitas tafsir ini tidak hanya terbatas di dunia Arab, melainkan juga mengalami perkembangan yang signifikan di kawasan Nusantara, Martin van Bruinessen mencatat Tafsir *Al-Jalālain* sebagai salah satu kitab tafsir yang banyak dipelajari di pesantren. Berdasarkan data yang disusunnya, *Tafsīr al-Jalālain* bahkan menempati posisi pertama sebagai kitab tafsir yang paling banyak dipelajari di berbagai pesantren di wilayah Nusantara.³ Keistimewaan tafsir ini terletak pada penyajiannya yang ringkas, padat, dan langsung mengarah pada penjelasan makna ayat secara umum. Karakter tersebut menjadikan Tafsir *Al-Jalālain* banyak digunakan dalam pembelajaran dasar tafsir di lingkungan pesantren.⁴

Namun, keringkasan Tafsir *Al-Jalālain* juga menyebabkan beberapa bagian penafsiran memerlukan uraian tambahan, terutama bagi pembaca yang belum memiliki penguasaan bahasa Arab dan perangkat ilmu tafsir yang memadai. Oleh karena itu, para ulama menulis berbagai karya *ḥāsyiyah* atas Tafsir *Al-Jalālain* untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci dan memperluas pemahaman terhadap penafsiran Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.

Penulisan *Ḥāsyiyah* terhadap *Tafsīr al-Jalālain* menunjukkan besarnya perhatian ulama terhadap kitab ini. Berbagai karya *Ḥāsyiyah* telah ditulis oleh para ulama dari berbagai periode, baik pada masa klasik maupun kontemporer. Karya-karya tersebut berusaha menjelaskan berbagai aspek yang terdapat dalam *Tafsīr al-Jalālain*, meliputi penjelasan gramatika bahasa Arab, analisis *balaghah*, perbedaan *qira'at*, hingga pemaparan pendapat ulama dalam memahami ayat. Dengan demikian, *Ḥāsyiyah* terhadap *Tafsīr al-Jalālain* pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk mempermudah pembaca dalam memahami kandungan tafsir tersebut. Salah satu karya yang cukup dikenal adalah *Ḥāsyiyah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-*

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, Mizan (Bandung, 1999).156-160. 178-179.

⁴ Yusria Amalia dan Bashori Bashori, Kajian Kitab Tafsir Al-Jalalain Karya Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* Vol.2, No.14 2025, 211-212.

Jalālain, yang ditulis oleh Ahmad al-Shawi dan menjadi salah satu karya penjas yang banyak digunakan dalam studi tafsir.⁵ Syekh Ahmad Kan'an dalam *Qurratul al-'Ainain 'ala Tafsir al-Jalālain* menyebutkan terdapat sekitar delapan belas *ḥāsyiyah*,⁶ sementara Muhammad Abdullah al-Habsyi dalam *Jawami' al-Hawasyi* mencatat lebih dari dua puluh dua *Ḥāsyiyah* tafsir *Al-Jalālain*.⁷

Jika dibandingkan dengan *ḥāsyiyah* sebelumnya, Tafsir *Al-Ḥayāh al-Ṭayyibah* memperlihatkan pola penyajian yang berbeda. *Ḥāsyiyah al-Ṣāwī*, misalnya, cenderung mengembangkan penjelasan Tafsir *Al-Jalālain* melalui uraian yang bersifat *tahlīlī* dengan perhatian pada aspek kebahasaan dan kecenderungan sufistik.⁸ Sementara itu, Tafsir *Al-Ḥayāh al-Ṭayyibah* menghadirkan perangkat penjas yang lebih beragam, salah satunya adalah penafsiran dengan ilustrasi visual gambar. Perbedaan pola penyajian tersebut menunjukkan adanya kekhasan metodologis dalam Tafsir *Al-Ḥayāh al-Ṭayyibah* yang menarik untuk dianalisis melalui kajian *manhaj al-khāṣ*.

Dalam konteks tersebut, hadir Tafsir *Al-Ḥayāh al-Ṭayyibah Ma'a al-Qur'an Ḥāsyiyah 'Asriyyah 'alā Tafsir al-Jalālain* karya Syekh 'Alā Na'imah. Sebagai *ḥāsyiyah* kontemporer Tafsir *Al-Jalālain*, karya ini memiliki pola penyajian yang berbeda dari *ḥāsyiyah* sebelumnya. Penafsirannya dilengkapi dengan penjelasan mufradat *gharībah*, uraian kebahasaan, makna *ijmālī*, simbol rujukan, hikmah ayat, penjelasan kontekstual, serta penggunaan ilustrasi visual menjadi salah satu karakter penyajian yang menonjol. Karakter penyajian tersebut menunjukkan adanya kekhasan metodologis yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Karakter penyajian Tafsir *Al-Ḥayāh al-Ṭayyibah* menunjukkan adanya *manhaj* tertentu yang digunakan oleh penulis dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an. Dalam kajian *manāhij al-mufasssirin*, metode tafsir secara umum dapat

⁵ Alfian Dhany Misbakhuddi et al., "Kitab Hasiyah Shawi 'ala Tafsir Al-Jalalayn: Metodologi, Kelebihan, dan Kekurangan" 05 (2021): 14.

⁶ Muhammad Ahmad Kan'an, *Qurratul 'Ainain 'Ala Tafsir Al-Jalalain* (Beirut Lebanon: Al-Basyair Al-Islamiyah, 2018), 6-7.

⁷ Muhammad Abdullah al-Habsyi, *Jami' As-Syuruh Wa Al-Hawasyi* (Lebanon: Dar Al-Minhaj, 2017), Jilid 2, 163-168.

⁸ Misbakhuddi et al., "Kitab Hasiyah Shawi 'ala Tafsir Al-Jalalayn: Metodologi, Kelebihan, dan Kekurangan." 15.

diklasifikasikan ke dalam metode *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *mauḍū'ī*. Namun, klasifikasi tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kekhasan metodologis suatu karya tafsir. Setiap mufasir dapat memiliki cara khusus dalam menggunakan sumber penafsiran, menyusun sistematika, menjelaskan aspek kebahasaan, dan menyajikan kandungan ayat.⁹ Kekhasan tersebut disebut sebagai *manhaj al-khāṣ* atau metode khusus mufasir. Oleh karena itu, kajian *manhaj al-khāṣ* diperlukan untuk mengungkap karakter metodologis Tafsir *Al-Ḥayāh al-Ṭayyibah* secara lebih mendalam.

Persoalan tersebut menjadi relevan dalam konteks pembelajaran Tafsir *Al-Jalālain* di Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, pembelajaran Tafsir *Al-Jalālain* masih berlangsung melalui tradisi bandongan dan logat. Pola pembelajaran tersebut memiliki kedudukan penting dalam menjaga tradisi keilmuan pesantren, tetapi dalam prosesnya sebagian santri mengalami kesulitan ketika tertinggal dalam mengikuti logatan, memahami mufradat tertentu, serta memahami makna ayat secara keseluruhan, terutama pada uraian ayat yang relatif panjang.¹⁰ Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman santri terhadap Tafsir *Al-Jalālain* masih banyak bergantung pada penjelasan pengajar. Di sisi lain, santri menunjukkan ketertarikan yang lebih besar ketika penjelasan tafsir disajikan secara kontekstual dan didukung oleh perangkat penjelas yang dapat membantu memahami makna ayat. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana kekhasan *manhaj* Tafsir *Al-Ḥayāh al-Ṭayyibah* diterima oleh santri dan sejauh mana *manhaj* tersebut berimplikasi terhadap cara mereka memahami Tafsir *Al-Jalālain*.

Terdapat enam penelitian terdahulu telah membahas aspek yang beririsan dengan penelitian ini. Kajian Muhammad Hasan Ali (2025) membahas terkait *manhaj* khusus dari tafsir *At-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur¹¹ Penelitian

⁹ Sayyid Muhammad 'Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Wa Hayatihim Wa Munhajihim* (Iran: Dar Tsaqafah Wa Al-irsyad Al-Islami, 1966), 22

¹⁰ Berdasarkan Hasil observasi pembelajaran Tafsir *Al-Jalālain* di Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran, tanggal 31 Maret 2026.

¹¹ Muhammad Hasan Ali, Edi Komarudin, dan Asep Ahmad Fathurrohman, "Eksplorasi *Manhaj al-Khas* Kitab Tafsir *At-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 5, no. 3 (2025): 300.

Eni Zulaiha dan Taryudi (2023) menunjukkan pentingnya analisis *manhaj al-khāṣ* dalam mengungkap metode khusus dan kekhasan suatu karya tafsir.¹² Aqil Mujtaba dan Abu Bakar (2024) telah mengkaji *Hāsyiyah al-Sāwī* sebagai karya penjelas atas Tafsir *Al-Jalālain*.¹³ Sementara itu, Achmad Fuaddin dan Saifuddin Zuhri Qudsy (2024) membahas resepsi terhadap Tafsir *Al-Jalālain* dalam tradisi pesantren. Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa *manhaj al-khāṣ ḥāsyiyah*, dan resepsi Tafsir *Al-Jalālain* telah menjadi perhatian akademik, meskipun masih dikaji dalam fokus yang berbeda-beda.

Namun, sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji *manhaj al-khāṣ Tafsir Al-Ḥayāh al-Ṭayyibah* sebagai *ḥāsyiyah ‘Ashriyāh ‘Alā Tafsir Al-Jalālain* sekaligus menelaah implikasinya terhadap resepsi santri. Tafsir *Al-Ḥayāh al-Ṭayyibah* merupakan karya tafsir kontemporer yang relatif baru dan belum banyak menjadi objek kajian akademik. Padahal, karakter penyajiannya memperlihatkan kekhasan, terutama pada penggunaan penafsiran yang sistematis, dan penggunaan ilustrasi visual dalam penafsiran.¹⁴ Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mengidentifikasi *manhaj al-khāṣ* dan menelaah bagaimana kekhasan *manhaj* tersebut berimplikasi terhadap cara pembaca menerima dan memahami teks tafsir.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji *manhaj al-khāṣ* yang digunakan oleh Syekh ‘Alā Muṣṭafā Na‘īmah dalam Tafsir *Al-Ḥayāh al-Ṭayyibah Ma‘a al-Qur’ān: Hāsyiyah ‘Ashriyyah ‘alā Tafsīr al-Jalālain*. Kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana sistematika penulisan tafsir, penggunaan sumber, dan pola penafsiran dalam tafsir ini. Selanjutnya, penelitian ini menelaah implikasi dari *manhaj al-khāṣ* tersebut terhadap resepsi santri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran dalam memahami Tafsir *Al-Jalālain*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian *manāḥij al-mufasssīrīn*, khususnya dalam pengembangan kajian *ḥāsyiyah* tafsir

¹² Eni Zulaiha Taryudi, “Analisis Manhaj Khāṣ Kitab Tafsir Aḥkām Al-Qur’ān Karya Ibn al-‘Arabī,” *Iman dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 221–26.

¹³ Aqil Mujtaba dan Abu Bakar, “Elaboration of Tasliyah Verses: A Hermeneutic Study on Ḥāshiyah as-Sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain,” *Ilmiah Al-Mu‘asirah* 21, no. 1 (2024): 80–91.

¹⁴ ‘Ala Muhammad Musthafa Na‘īmah, *Al-Hayah Athayyibah Ma’a Al-Qur’an Hasyiyah ‘Ashriyah ‘Ala tafsir Jalalain* (Alexandria, Mesir: Dar Al-Hidayah Al-Iskandariyah, 2021), 5.

kontemporer, sekaligus memperluas kajian resepsi tafsir dalam tradisi pembelajaran pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, diperlukan untuk merumuskan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana *Manhaj al-Khāṣ* yang digunakan oleh Syaikh 'Alā' Muṣṭafā Na'imah dalam Tafsir *Al- Al-Ḥayāh Al-Ṭayyibah Ḥāsyiyah 'Aṣriyyah 'alā Tafsīr al-Jalālain*?
2. Bagaimana Implikasi *Manhaj al-Khāṣ* Tafsir *Al-Ḥayāh Al-Ṭayyibah Ḥāsyiyah 'Aṣriyyah 'alā Tafsīr al-Jalālain* terhadap resepsi santri di Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai *manhaj* khusus dalam penafsiran, secara spesifik penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Manhaj al-Khāṣ* yang digunakan oleh Syekh 'Alā Musthafa Naimah dalam kitab *Al-Ḥayāh Al-Ṭayyibah Ḥāsyiyah 'Aṣriyyah 'alā Tafsīr al-Jalālain*
2. Untuk mengetahui implikasi *Manhaj al-Khāṣ* dalam kitab *Al- Al-Ḥayāh Al-Ṭayyibah Ḥāsyiyah 'Aṣriyyah 'alā Tafsīr al-Jalālain* terhadap resepsi santri di Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana metode penulisan *Ḥāsyiyah* tersebut mempengaruhi cara memahami dan mengkaji *Tafsīr al-Jalālain* dalam tradisi keilmuan pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap kajian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dapat bermanfaat jika dilihat dari aspek teoritis.¹⁵ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu *Al-Qur'ān* dan tafsir, Khususnya pada bidang *Manāhij al-Mufasssirīn*. Kontribusi tersebut diarahkan pada pengkajian *Manhaj al-Khāṣ* dalam tafsir kontemporer. Melalui analisis terhadap Tafsir *Al-Ḥayāh al-Ṭayyibah*, penelitian ini diharapkan dapat memperjelas karakter metodologis yang digunakan dalam menjelaskan Tafsir *Al-Jalālain*.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian *Manāhij al-Mufasssirīn* serta menambah pemahaman akademik mengenai karakter metodologis *mufasssir* dalam penafsiran *Al-Qur'ān*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam pengembangan penelitian tafsir berbasis studi kasus. Analisis terhadap resepsi santri di pesantren diharapkan dapat memperluas pendekatan penelitian tafsir yang tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada penerimaan dan penggunaan kitab tafsir dalam praktik pembelajaran.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa aspek yang berkaitan langsung dengan praktik pembelajaran dan pengembangan kajian tafsir, Khususnya dalam studi terhadap *Tafsir al-Jalālain* dan karya *Ḥāsiyyah* nya.

a. Panduan bagi pengajar tafsir *Al-Jalālain*

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi para pengajar tafsir di pesantren dalam memahami pola metodologis yang digunakan dalam *Tafsīr al-Ḥayāh al-Ṭayyibah Ma'a al-Qur'ān: Ḥāsiyyah 'Aṣriyyah 'alā Tafsīr al-Jalālain*. Dengan

¹⁵ Nanang Gustri Ramdani et al., "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran," Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation 2, no. 1 (2023): hal. 20,

demikian maka mengetahui karakter *manhaj* yang digunakan dalam karya tersebut, para pengajar dapat menggunakannya secara lebih efektif sebagai sumber penjelasan tambahan ketika mengkaji Tafsir *Al-Jalālain*, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan tidak berhenti pada pembacaan teks yang bersifat literal.

b. Panduan praktis bagi para santri

Penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi para santri atau pengkaji pemula dalam memahami Tafsir dan membantu pembaca memahami makna *Tafsīr al-Jalālain* secara mudah dan sistematis.

c. Sebagai rujukan bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam, Khususnya pesantren, dalam mengembangkan model pembelajaran tafsir yang lebih adaptif. Dengan memahami implikasi metodologis dari penggunaan *tafsir al-Ḥayāh al-Ṭayyibah* dalam kajian tafsir *Al-Jalālain*, lembaga pendidikan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, dan memudahkan pemahaman santri dalam memahami kitab tafsir.

d. Kontribusi bagi peneliti dan akademisi

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi peneliti dan akademisi yang menekuni kajian tafsir untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang *manhaj* tafsir. Pemetaan terhadap *Manhaj al-Khāṣ* yang digunakan dalam karya tersebut dapat menjadi titik awal bagi studi yang lebih luas mengenai peran *Ḥāsiyah* dalam menjelaskan, dan tafsir klasik dalam tradisi keilmuan Islam.

Maka dengan demikian Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi, baik dalam pengembangan kajian metodologi tafsir di ranah akademik maupun

dalam praktik pembelajaran tafsir di lingkungan pesantren. Melalui analisis terhadap *Manhaj al-Khāṣ* dalam *Tafsīr al-Ḥayāh al-Ṭayyibah Ma'a al-Qur'ān Ḥāsyiyah 'Ashriyah 'Ala Tafsir Al-Jalālain*, penelitian ini berupaya menjelaskan fungsi *ḥāsyiyah* sebagai instrumen metodologis yang memperjelas makna dalam *Tafsir al-Jalalayn*, sehingga dapat membantu menjembatani pemahaman para pengkaji pemula yang kurang menguasai terhadap penafsiran. Oleh karena itu akibat keringkasan teks tafsir tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena penggunaan *Tafsīr al-Jalālain* dalam tradisi pembelajaran tafsir di pesantren. Karakter *Tafsīr al-Jalālain* yang ringkas dan padat menjadikan kitab tersebut mudah digunakan dalam pengajaran dasar tafsir. Akan tetapi, penyajian yang singkat sering menimbulkan kesulitan bagi sebagian santri dalam memahami penjelasan ayat secara mendalam, terutama pada aspek kebahasaan, hubungan makna ayat, dan konteks penafsiran. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran *Tafsīr al-Jalālain* sering memerlukan kitab penjelas untuk membantu proses pemahaman tafsir.

Untuk memahami pola metodologis tersebut, penelitian ini menggunakan kajian *Manāḥij al-Mufasssīrīn* sebagai landasan analisis. Dalam kajian metodologi tafsir, Secara umum, *manhaj* tafsir dibedakan kepada empat macam sebagaimana yang ditulis oleh Al-Farmawi (w. 2017 M). Al-Farmawi membagi *manhaj* tafsir tersebut kepada empat macam, yaitu *taḥlīlī* (analitik), *ijmālī* (global).¹⁶ Akan tetapi, kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode umum yang sama dapat memiliki karakter penafsiran yang berbeda di sisi lain Badruzzaman berpendapat bahwa selain metode umum tersebut, terdapat metode khusus yang digunakan oleh *mufasssīr* ketika menuliskan karyanya. Metode khusus tersebut bisa juga dinamakan sebagai *Manhaj al-Khāṣ mufasssīr*. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada

¹⁶ Abd Hayy Al-Farmawy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manḥajīyyah Mawḍū'īyyah* (kairo: Darussalam, 1997), 16.

sistematika penjelasan, penggunaan sumber tafsir, pendekatan kebahasaan, dan orientasi penjelasan ayat yang digunakan *mufasssir*.¹⁷

Perbedaan karakter metodologis tersebut dijelaskan melalui konsep *manhaj al- khāṣ*. Setiap *mufasssir* memiliki metode khusus yang menjadi ciri metodologis dan teknik tersendiri yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya. *Manhāj al-Khāṣ* menjelaskan metode dan langkah-langkah sistematis digunakan oleh *mufasssir* dalam menafsirkan *Al-Qur'ān*.¹⁸ Konsep tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis karakter metodologis Tafsir *Al-Ḥayāh Al-Ṭayyibah*. Analisis diarahkan pada cara Syaikh 'Alā' Muṣṭafā Na'īmah menjelaskan Tafsir *Al-Jalālain*, penggunaan sumber tafsir, pendekatan kebahasaan, sistematika penjelasan, serta pola penyajian tafsir yang digunakan dalam kitab tersebut.

Penelitian difokuskan terhadap analisis pada teks tafsir, dan juga pada implikasi penggunaan kitab terhadap resepsi santri dalam pembelajaran tafsir di pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss, konsep *Horizon of Expectation* (*horizon harapan*). Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana santri sebagai pembaca menerima, memahami, dan merespons Tafsir *Al-Ḥayāh Al-Ṭayyibah* berdasarkan pengalaman belajar, latar pendidikan, tradisi pesantren, dan harapan mereka terhadap kitab tafsir. Menurut Hans Robert Jauss, pemahaman pembaca terhadap suatu teks dipengaruhi oleh horizon harapan yang dimilikinya. Horizon harapan tersebut terbentuk dari pengalaman membaca sebelumnya, pengetahuan, tradisi intelektual, dan konteks sosial budaya pembaca. Dengan demikian, proses pemaknaan teks tidak hanya ditentukan oleh teks itu sendiri, tetapi juga oleh pengalaman dan latar belakang pembacanya.¹⁹

Dalam penelitian ini, horizon harapan santri terbentuk melalui pengalaman mengkaji Tafsir *Al-Jalālain*, tradisi pembelajaran kitab di pesantren, kebutuhan

¹⁷ Ali Muhammad Hasan, "Manhaj Al-Khāṣ Muhammad Aṭ-Ṭahīr Ibnu 'Āsyūr dalam tafsir At-Ṭahrīr Wa At-Tanwīr pada Juz 27 dan ipmplikasinya terhadap tafsir Maqāṣidi" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025),13.

¹⁸ Khairunas Jamal, M. Fiqrkri Alparizi, Lukmanul Hakim, "Urgensi Manahij Al-Mufasssirin Di Era Kontemporer," *Al-Furqan* 5, no. 2 (2022): 254.

¹⁹ Raj Singh dan Pratima, "Jauss' theory of reception: A critical view," *International journal of health sciences* 6, no. S6 (2022): 2155–58.

terhadap penjelasan tafsir yang lebih komunikatif, serta pengalaman belajar dalam kajian tafsir. Oleh karena itu, resepsi santri terhadap *Manhaj al-Khāṣ* Tafsir *Al-Ḥayāh Al-Ṭayyibah* dipahami sebagai bentuk penerimaan aktif yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan tradisi intelektual pesantren.

Melalui teori resepsi, penelitian ini berupaya melihat bagaimana santri memahami penjelasan yang terdapat dalam Tafsir *Al-Ḥayāh Al-Ṭayyibah*, bagaimana respons santri terhadap pola penyajian kitab, serta bagaimana karakter metodologis kitab tersebut memengaruhi proses pemahaman *Tafsīr al-Jalālain* di pesantren Jamanis Pangandaran. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini dibangun melalui dua arah analisis. Pertama, analisis teks untuk mengidentifikasi *Manhaj al-Khāṣ* dalam Tafsir *Al-Ḥayāh Al-Ṭayyibah* melalui kajian *manhaj* tafsir. Kedua, analisis lapangan untuk melihat implikasi penggunaan kitab terhadap resepsi santri dalam pembelajaran *Tafsīr al-Jalālain* di pesantren. Hubungan antara kedua analisis tersebut didasarkan pada asumsi bahwa *manhaj* dalam suatu kitab tafsir dapat memengaruhi cara kitab tersebut dipahami dan digunakan dalam proses pembelajaran tafsir.

Melalui kerangka berpikir tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan karakter *Manhaj al-Khāṣ* dalam Tafsir *Al-Ḥayāh Al-Ṭayyibah* serta implikasinya terhadap resepsi santri dalam pembelajaran *Tafsīr al-Jalālain* di lingkungan pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam upaya memposisikan penelitian ini di tengah khazanah keilmuan yang relevan, peneliti melakukan terhadap beberapa karya ilmiah terdahulu yang dimana ketertarikan antara objek formal dan material. Kemudian tinjauan pustaka untuk memetakan capaian hasil peneliti sebelumnya sekaligus mempertegas kebaharuan (*novelty*) serta kontribusi dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Pada penelitian Muhammad Hasan Ali, Edi Komarudin, dan Asep Ahmad Fathurrohman yang berjudul “Eksplorasi *Manhaj al-Khas* Kitab Tafsir *At-Tahrir wa at-Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur*” yang diterbitkan dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 3 Tahun 2025. Penelitian tersebut mengkaji *manhaj al-khāṣ* Ibnu ‘Āsyūr dalam Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Juz 27 dengan menggunakan

metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima belas bentuk *manhaj al-khāṣ* yang berkaitan dengan penggunaan sumber tafsir dan metode penulisan, antara lain penyajian profil dan tujuan surah, penggunaan ayat Al-Qur'an dan riwayat, *qirā'āt*, *munāsabah*, *syair* Arab, analisis kebahasaan dan balāḡah, pendapat ulama, pendekatan sains, sistem *rujū'*, aspek *maqāṣid*, serta sikap kritis dan objektif terhadap penafsiran terdahulu.²⁰

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan *manhaj al-khāṣ* sebagai fokus utama dalam mengungkap metode khusus dan kekhasan suatu karya tafsir yang tidak cukup dijelaskan melalui klasifikasi metode tafsir secara umum. Perbedaannya terletak pada objek dan arah analisis. Penelitian Muhammad Hasan Ali dan kawan-kawan berfokus pada *manhaj al-khāṣ* Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Juz 27 dan berhenti pada identifikasi karakter metodologis kitab melalui kajian kepustakaan. Sementara itu, penelitian ini mengkaji *manhaj al-khāṣ* Tafsir *Al-Hayāh At-Tayyibah* sebagai hasyiyah kontemporer atas Tafsir *Al-Jalālain*, dengan menyoroti kekhasan sistematika, sumber penafsiran, penjelasan kontekstual, serta penggunaan ilustrasi visual dalam penafsiran. Batasan penelitian terdahulu terletak pada belum dikajinya implikasi *manhaj al-khāṣ* terhadap penerimaan pembaca dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, posisi penelitian ini adalah mengembangkan kajian *manhaj al-khāṣ* dari analisis metodologis berbasis teks menuju kajian yang mengintegrasikan analisis teks dan lapangan untuk melihat implikasi *manhaj* Tafsir *Al-Hayāh At-Tayyibah* terhadap resepsi santri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran dalam memahami Tafsir *Al-Jalālain*.

2. Penelitian Eni Zulaiha dan Taryudi yang berjudul “Analisis *Manhaj Khāṣ* Kitab Tafsir *Aḥkām Al-Qur'ān* Karya Ibn al-‘Arabī” yang diterbitkan dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2023. Penelitian tersebut membahas *manhaj khāṣ* Ibn al-‘Arabī dalam kitab *Tafsīr Aḥkām Al-Qur'ān*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh *manhaj khāṣ* yang digunakan Ibn al-‘Arabī dalam menyusun

²⁰ Ali, Komarudin, dan Fathurrohman, “Eksplorasi *Manhaj al-Khas* Kitab Tafsir *At-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur.” 200.

tafsirnya. Kajian tersebut menegaskan bahwa *manhaj khāṣ* penting untuk mengungkap metode khusus seorang mufasir yang tidak selalu tampak melalui klasifikasi metode tafsir umum, seperti *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, atau *mauḍūʿī*.²¹

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menelaah *manhaj al-khāṣ* sebagai metode khusus dalam karya tafsir. Keduanya berangkat dari asumsi bahwa setiap mufasir memiliki kekhasan dalam menyusun tafsir, baik dari segi sistematika, sumber, corak, maupun teknik penyajian. Perbedaannya, penelitian Zulaiha dan Taryudi berfokus pada kitab tafsir ahkam karya Ibn al-ʿArabī dan bersifat kajian kepustakaan, sedangkan penelitian ini mengkaji Tafsir *Al-Ḥayāh al-Ṭayyibah* sebagai *ḥāsyiyah* kontemporer atas Tafsir *Al-Jalālain* serta menghubungkannya dengan resepsi santri di pesantren. Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah mengembangkan kajian *manhaj al-khāṣ* dari analisis metodologis berbasis teks menuju kajian yang memadukan analisis teks dan resepsi pembaca.

3. Artikel Aqil Mujtaba dan Abu Bakar yang berjudul “Elaboration of Tasliyah Verses: A Hermeneutic Study on *Ḥāshiyah as-Sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain*” yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmiah Al-Mu‘ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 21, No. 1 Tahun 2024. Penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat *tasliyah* dalam *ḥāsyiyah as-Sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Kajian tersebut menunjukkan bahwa *Ḥāshiyah as-Sāwī* tidak hanya berfungsi sebagai penjelas terhadap Tafsir *Al-Jalālain*, tetapi juga memperluas pemahaman terhadap ayat melalui penjelasan linguistik, historis, sufistik, dan kontekstual.²²

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas karya *ḥāsyiyah* Tafsir *Al-Jalālain*. Keduanya juga menempatkan *ḥāsyiyah* sebagai karya tafsir turunan yang berfungsi memperjelas dan memperluas pemahaman terhadap tafsir utama. Perbedaannya, penelitian Aqil Mujtaba dan Abu Bakar berfokus pada *Ḥāshiyah as-Sāwī* sebagai *ḥāsyiyah* klasik dan membatasi

²¹ Eni Zulaiha, “Analisis Manhaj Khāṣ Kitab Tafsir Ahkām Al-Qur’ān Karya Ibn al-ʿArabī, 220-225.

²² Mujtaba dan Bakar, “Elaboration of Tasliyah Verses: A Hermeneutic Study on *Ḥāshiyah as-Sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain*.”, 115-125.

kajiannya pada ayat-ayat tasliyah, sedangkan penelitian ini mengkaji Tafsir *Al-Hayāh al-Ṭayyibah* sebagai *ḥāsyiyah* kontemporer atas Tafsir *Al-Jalālain*. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menelaah aspek teks, tetapi juga mengkaji implikasi *manhaj al-khāṣ* Tafsir *Al-Hayāh al-Ṭayyibah* terhadap resepsi santri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran. Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah memperluas kajian *ḥāsyiyah* Tafsir *Al-Jalālain* dari analisis tematik-hermeneutis terhadap *ḥāsyiyah* klasik menuju kajian *manhaj al-khāṣ ḥāsyiyah* kontemporer yang dihubungkan dengan resepsi santri di pesantren.

4. Penelitian Achmad Fuaddin dan Saifuddin Zuhri Qudsy yang berjudul “Resepsi KH. Maemon Zubair terhadap Tafsir *al-Jalālain* dalam ngaji Ahadan di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang” yang diterbitkan dalam jurnal *SUHUF*, Vol. 17, No. 2 Tahun 2024. Penelitian ini mengkaji resepsi KH. Maemon Zubair terhadap Tafsir *Al-Jalālain* dalam tradisi ngaji Ahadan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang. Dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembacaan KH. Maemon Zubair terhadap Tafsir *Al-Jalālain* dapat berada pada posisi dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Tafsir *Al-Jalālain* di pesantren tidak selalu berlangsung secara tekstual, tetapi juga membuka ruang pembacaan ulang sesuai dengan konteks sosial, geografis, dan ideologis pembacanya.²³

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan Tafsir *Al-Jalālain* dan pesantren sebagai ruang kajian. Keduanya juga sama-sama menempatkan resepsi sebagai pendekatan untuk membaca hubungan antara teks tafsir dan pembacanya. Perbedaannya, penelitian Fuaddin dan Qudsy berfokus pada resepsi seorang tokoh pesantren terhadap Tafsir *Al-Jalālain*, sedangkan penelitian ini berfokus pada resepsi santri terhadap Tafsir *Al-Hayāh al-Ṭayyibah* dan implikasi *manhaj al-khāṣ*nya terhadap cara santri memahami Tafsir *Al-Jalālain*. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian resepsi Tafsir *Al-*

²³ Achmad Fuaddin dan Saifuddin Zuhri Qudsy, “Resepsi KH. Maemon Zubair terhadap Tafsir *al-Jalālain* dalam Ngaji Ahadan di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang” 17, no. 2 (2024): 197–214.

Jalālain dari resepsi tokoh menuju resepsi santri terhadap perangkat metodologis *ḥāsyiyah* kontemporer.

5. Penelitian yang berjudul “*Resepsi terhadap Penafsiran dalam Tafsir Jalalain (Studi tentang Ayat-ayat Akhlak terhadap Guru di Pesantren Jamanis Pangandaran)*” merupakan skripsi Muhammad Iyan Sofyan pada tahun 2021 yang membahas bagaimana penafsiran ayat-ayat *Al-Qur’ān* dalam *Tafsīr al-Jalālain* diterima dan dipahami oleh santri di lingkungan pesantren, Khususnya berkaitan dengan ayat-ayat yang menekankan etika dan penghormatan terhadap guru. Penelitian ini menyoroti bagaimana penafsiran yang terdapat dalam *Tafsīr al-Jalālain* tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diinternalisasikan dalam praktik kehidupan santri, terutama dalam sikap *ta’zim*, penghormatan, dan kepatuhan terhadap guru sebagai bagian dari tradisi pendidikan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa *Tafsīr al-Jalālain* memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai etika dan tradisi keilmuan di lingkungan pesantren.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan *Tafsīr al-Jalālain* sebagai objek kajian serta sama-sama berkaitan dengan kajian tafsir dalam konteks pesantren. Selain itu, kedua penelitian juga menyoroti bagaimana *Tafsīr al-Jalālain* dipahami dan digunakan dalam tradisi pendidikan Islam. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada resepsi atau penerimaan santri terhadap penafsiran ayat-ayat tertentu, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak kepada guru. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan tidak menitikberatkan hanya pada resepsi pembaca, melainkan pada analisis metodologis terhadap *manhaj al-Khāṣ* dalam kitab *Al-Ḥayāh Al-Ṭayyibah* sebagai *Ḥāsyiyah* kontemporer terhadap Tafsir *Al-Jalālain* dan implikasinya terhadap resepsi santri.²⁴

Berdasarkan hal tersebut, posisi penelitian ini adalah melengkapi kajian sebelumnya dengan mengkaji dimensi yang belum banyak dibahas, yaitu *Manhaj*

²⁴ Iyan Sofyan Muhammad, “Resepsi terhadap penafsiran dalam tafsir Jalalain: Studi tentang ayat-ayat akhlak terhadap guru di Pesantren Jamanis Pangandaran” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 87.

al-Khāṣ dalam karya *Ḥāsyiyah Tafsīr al-Jalālain* serta implikasinya terhadap kajian *Tafsīr al-Jalālain* di lingkungan pesantren Jamanis. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pada bagaimana penafsiran *Tafsīr al-Jalālain* diterima dan dipraktikkan oleh santri, maka penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana metode penjelasan dalam karya *ḥāsyiyah* kontemporer tersebut disusun dan bagaimana metode tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kajian *Tafsīr al-Jalālain* dalam tradisi pesantren.

Selanjutnya, pada penelitian ini peneliti melihat perbedaaan dan batasan kajian pada penelitian sebelumnya sekadar membahas terkait respons kitab tafsir *jalalain* di pondok pesantren, yang kemudian korelasi antara peneliti dengan penelitian sebelumnya terdapat persamaan dalam bagian impilikasi, akan tetapi terdapat pula perbedaaan dalam pembahasan yang tidak mendalam hanya membahas pada bagian respons pondok pesantren, serta tidak menggunakan teori yang kuat pada penelitian tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikaji, pembahasan sebelumnya telah mencakup analisis *manhaj al-khāṣ* dalam berbagai karya tafsir, kajian *ḥāsyiyah Tafsir Al-Jalālain*, serta resepsi terhadap Tafsir *Al-Jalālain* dalam tradisi pesantren. Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas metode khusus dalam karya tafsir, kedudukan *ḥāsyiyah* sebagai penjelas tafsir utama, serta hubungan antara teks tafsir dan pembacanya. Namun, penelitian sebelumnya masih memiliki batasan pada fokus kajian masing-masing dan, sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji *manhaj al-khāṣ* Tafsir *Al-Ḥayāh al-Ṭayyibah* sebagai *ḥāsyiyah* kontemporer atas Tafsir *Al-Jalālain* sekaligus menelaah implikasinya terhadap resepsi santri. Tafsir *Al-Ḥayāh al-Ṭayyibah* merupakan karya tafsir kontemporer yang relatif baru dan belum banyak menjadi objek kajian akademik. Oleh karena itu, posisi penelitian ini adalah mengembangkan kajian *manhaj al-khāṣ* yang sebelumnya lebih banyak berbasis analisis teks dengan mengintegrasikan kajian teks dan lapangan. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan *manhaj al-khāṣ* Tafsir *Al-Ḥayāh al-Ṭayyibah*, terutama kekhasan penggunaan unsur visual atau ilustrasi gambar dalam

penafsiran, serta menelaah bagaimana *manhaj* tersebut berimplikasi terhadap resepsi santri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran dalam memahami Tafsir *Al-Jalālain*.

G. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap *manhaj al-Khāṣ* penafsiran dalam kitab *Tafsir Al-Hayah At-Tahayyibah Ma'a Al-Qur'ān Hayiyah 'Ashriyah 'Ala Tafsir al-Jalālain* karya Syekh 'Alā Na'imah. Kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi *Manhaj al-Khāṣ* yang digunakan penulis dalam menjelaskan teks *Tafsir Al-Jalālain*, serta menelaah implikasinya terhadap resepsi santri di pondok pesantren Jamanis Pangandaran. Fokus penelitian tidak hanya menelaah bentuk penjelasan yang digunakan dalam karya *Tafsir Al-Hayāh Al-Ṭayyibah*, tetapi juga menyoroti bagaimana metode penjelasan tersebut berkontribusi terhadap proses pemahaman tafsir dalam konteks pembelajaran tafsir di pesantren.

Batasan penelitian ini berfungsi agar pembahasan tetap terarah, dan dapat dianalisis secara mendalam tanpa meluas pada pembahasan seluruh tradisi *Hāsiyah Tafsir al-Jalālain* ataupun kajian teologis yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dapat perhatian pada analisis metodologis karya *Tafsir Al-Hayāh Al-Ṭayyibah* sebagai salah satu bentuk *Hāsiyah* kontemporer atas *Tafsir Al-Jalālain*. Adapun rincian batasan masalah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Objek kajian utama

Penelitian ini dibatasi pada kitab *Tafsir Al-Hayah At-Tahayyibah Ma'a Al-Qur'ān Hayiyah 'Ashriyah 'Ala Tafsir al-Jalālain* karya Syekh 'Alā Musthafa Na'imah.

2. Fokus Kajian

Fokus kajian metodologis diarahkan pada analisis terhadap *Manhaj al-Khāṣ* penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Al-Hayāh Al-Ṭayyibah*. Analisis metodologis mencakup beberapa aspek, antara lain: cara penulis menjelaskan teks *Tafsir Al-Jalālain*, pola penyusunan penjelasan terhadap ayat, penggunaan sumber-sumber tafsir

3. Implikasi Metodologis

Penelitian ini membahas implikasi dari *Manhaj al-Khāṣṭafsi Al-Ḥayāh Al-Ṭayyibah* terhadap resepsi santri di ponodok pesantren Jamanis Pangandaran. Pembahasan ini difokuskan pada relevansi metode penjelasan dalam kitab tersebut terhadap kebutuhan pembelajaran tafsir yang lebih komunikatif dan sistematis di lingkungan pesantren.

4. Ruang Lingkup Analisis

Penelitian ini mencakup analisis teks dari bagian pendahuluan dan dibatasi pada juz 30 dari mulai surah An-Naba sampai dengan surah An-Nas, yang menjelaskan bagian-bagian tertentu dari kitab *Al-Ḥayāh Al-Ṭayyibah* yang merepresentasikan metode penjelasan penulis terhadap teks Tafsir *Al-Jalālain*, Khususnya pada ayat-ayat yang menunjukkan karakteristik metodologis yang khas. Analisis tidak mencakup seluruh isi kitab secara menyeluruh, melainkan difokuskan pada contoh ayat yang dianggap representatif dalam menunjukkan pola penjelasan tafsir yang digunakan oleh penulis. Adapun implikasi yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada resepsi santri terhadap penggunaan *Tafsir Al-Ḥayāh Al-Ṭayyibah* dalam pembelajaran Tafsir *Al-Jalālain*, khususnya terkait pemahaman, penerimaan, respons, dan penggunaan kitab tersebut dalam proses pembelajaran tafsir di pesantren.

